

MAKNA MADHUNG PADA MASYARAKAT BLAWONG

The Significance of Madhung in Blawong Society

Mukhlas Alkaf¹ dan Kodiran²

*Program Studi Antropologi
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

This thesis is one of the various information that strengthening objection to the old assumption that villagers depend their lives greatly on the agricultural sector. Various factors such as the population growth and the expansion of industrial areas have ironically cleared away the agricultural fields. This phenomenon of constriction on production margin is seen striking mostly to villagers in Java. This phenomenon of constriction on production margin is seen striking mostly to villagers in Java. The constriction impacts to the decreasing of production value that forces villagers to seek job opportunities outside the agricultural sector.

The stereotypes that posit villagers as those who are lazy, dumb, and always being subjects of natural forces do not always remain true. In fact, villagers who live in poverty have realized the condition they experience. They, then, develop their basic abilities to think, to interpret their present condition, and to define strategy in solving the problem. Various ways showing the poor villagers' efforts to participate in trade, service, home industry, factory works, etc. are truly their strategies to get rid of the stress of life.

This research attempts to reveal the cause and the problem occur in well-digging activity that involve most villagers of *Dusun Blawong*, a cluster of village in the region of Bantul, Special District of Yogyakarta Province. For people in Yogyakarta and the surroundings, *Dusun Blawong* with its villagers' efforts to participate in trade, service, home industry, factory works, etc. are truly their strategies to get rid of the stress of life.

Various causes stand as basis for the choosing of this profession as well digger. *Wadhung* myth and people awareness to serve the former generations devotedly (*mituhu*) meet their condition of not having access to capital. On the other side, peoples who are used to have Blawong well diggers' services have legitimated their capabilities. Even there is a belief that those abilities are led by 'God hand.'

1. Kompleks Sokopuro Santren No. 55.02/1 Jetis Bantul.

2. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Along the time, this profession has undergone various changes in technical implementation, marketing strategy, up to the using of new technooogy and innovations relate to the effort in achieving consumer's satisfaction. As a business, this profession also makes use of modern organization net and intrigues in its marketing strategy.

Keywords: *wadhung, strategy, rural community.*

PENGANTAR

Pembicaraan tentang masyarakat pedesaan Jawa memerlukan kecermatan yang lebih terutama tuntutan terhadap penggunaan data paling aktual. Kecermatan ini sangat diperlukan karena gerak perubahan aktivitas para petani Jawa secara khusus dan masyarakat pedesaan secara umum telah mengalami percepatan yang tidak diduga sebelumnya. Bantahan tersebut antara lain berkenaan dengan pernyataan Kuntowijoyo (1994: 3) bahwa masyarakat pedesaan di Indonesia secara umum dapat disebut sebagai masyarakat petani karena walaupun telah terjadi pergeseran-pergeseran dalam sektor pekerjaan, basis utamanya masih berupa kegiatan pertanian. Masyarakat petani tersebut sering digambarkan sebagai masyarakat dengan budaya komunal agraris yang tertutup, berbudaya homogen, serta adanya dominasi ikatan tradisional dengan struktur supradesa yang bersifat feodal dan kolonial. Pernyataan semacam ini memerlukan pengujian lebih lanjut berkenaan dengan konteks kondisi kekinian. Tindakan seperti ini sangat diperlukan terutama berkaitan dengan perubahan-perubahan secara signifikan sehubungan dengan berbagai aspek seperti ekologis, sosial, ekonomi, bahkan perubahan secara politis yang dialami masyarakat petani pedesaan Jawa dalam perjalanan waktu yang mereka alami.

Dalam kondisi kesulitan, masyarakat miskin pedesaan berusaha melakukan perlawanan terhadap kondisi ketidakberdayaan, mereka memacu diri serta berusaha mencapai derajat kesejahteraan hidup dan kehidupan yang dianggap lebih menguntungkan. Berbagai respon yang ditampilkan suatu masyarakat sesungguhnya menunjukkan adanya tingkat kreativitas masyarakat dalam menghadapi persoalan kehidupan. Mereka senantiasa berusaha merumuskan strategi-strategi yang efektif sebagai reaksi terhadap kondisi dan perubahan yang terjadi. Setiap strategi yang ditampilkan menunjukkan tingkat kemandirian masyarakat dalam memaksimalkan setiap sumber daya yang dimiliki. Kleden (1985: 233) mengemukakan bahwa setiap strategi yang dilakukan, mempunyai tujuan untuk memecahkan berbagai masalah yang mereka alami.

Keterbatasan akses ekonomi, yang dialami masyarakat pedesaan, memaksa mereka untuk mengambil keputusan dengan melakukan aktivitas lain yang diharapkan mampu memberi kontribusi ekonomi serta menempatkan mereka pada tingkat kesejahteraan hidup yang lebih layak.

Masyarakat Dusun Blawong, Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, telah lama dikenal sebagai masyarakat yang banyak menggeluti profesi tukang sumur. Kepiawaian mereka cukup "disegani", dan memiliki tempat tersendiri di kalangan konsumen. Hal ini terbukti bahwa "tukang sumur dari Blawong" merupakan merek dagang (*trade mark*) tersendiri bagi usaha jasa tukang sumur. Berbagai plakat promosi jasa tukang sumur yang tersebar di seputar kota Yogyakarta banyak mencantumkan keterangan bahwa mereka berasal dari Blawong, walaupun dalam berbagai kasus yang terungkap tidak sedikit di antara tukang sumur bukan dari Blawong yang mengaku-aku atau mengklaim berasal dari Blawong.

Terdapat beragam keunikan yang ditampilkan oleh lingkungan tukang sumur mulai dari kearifan mensiasati realitas kehidupan berkaitan dengan pemilihan profesi hingga pada dataran sederhana dengan memperhatikan *joke-joke* yang ditampilkan seperti tersirat dalam kalimat "*wah pulpene dhawa tenan?*"¹ (sebagai sapaan akrab masyarakat Blawong sambil menunjuk *wadung* yang dibawa seorang tukang sumur ketika berangkat menuju lokasi kerja) semuanya ditujukan kepada orang lain untuk mendapatkan makna subyektivitas, menciptakannya menjadi tindakan sosial. Sebagaimana pendapat Schufz dalam Campbell bahwa makna terbentuk melalui tindakan-tindakan sosial yang terjadi pada masa lampau dan akumulasi pengalaman. Demikianlah menurut Schultz, setiap makna selalu mempunyai sifat reproduktif dan efektif.

Permasalahan

Pemilihan profesi tukang sumur walaupun pada masa kini tidak secara mutlak didorong oleh penyempitan lahan pertanian, tetapi menurut penuturan kalangan *pinisepuh* dusun Blawong muncul anggapan bahwa perintis awal profesi tukang sumur adalah kalangan masyarakat biasa yang jauh dari posisi elit desa dan kalangan tuan tanah yang rata-rata memiliki tanah luas dan pemilikan berbagai akses modal. Ketiadaan akses modal seperti lahan pertanian pada masa lalu merupakan faktor dominan. Meskipun dalam kasus ini pada saat sekarang ternyata terdapat kenyataan yang mengejutkan, yaitu bahwa pelaku profesi tukang sumur tidak selalu terdiri atas masyarakat yang memiliki keterbatasan akses modal. Tidak sedikit kalangan yang menyebut dirinya "tukang sumur" (dalam pengertian selayaknya karena mereka juga turut

melaksanakan kerja lapangan seperti menggali sumur, menguras WC dan sebagainya) adalah kalangan warga masyarakat yang memiliki akses modal lebih seperti lahan pertanian yang luas, memiliki ekspansi usaha seperti jasa angkutan, perdagangan sebagainya. Tidak sedikit pula keberadaan tukang sumur *pocokan*, mereka adalah pelaku profesi tukang sumur yang menjalankan aktivitas kerja secara insidental, biasanya pada musim kemarau. Pada musim kemarau, permintaan jasa layanan tukang sumur sangat melimpah yang berdampak pada tingginya harga penawaran jasa. Tidak jarang para tukang sumur *pocokan* ini adalah para pegawai kantor, guru atau pelajar dan mahasiswa yang meluangkan waktunya untuk mencari keuntungan dari profesi ini. *Stereotipe* tentang tukang sumur yang selalu berpenampilan kumuh, kasar, miskin tidak selamanya benar. Pada masyarakat Dusun Blawong, terdapat beberapa tukang sumur yang dalam ukuran kuantitatif memiliki kekayaan yang cukup seperti pemilikan rumah mewah, kendaraan bermotor, mobil, dan sebagainya.

Mengacu pada focus permasalahan tersebut di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, bagaimana para pelaku profesi tukang sumur dari Blawong memahami kehidupan komunal yang mereka alami dalam upaya membangun kepercayaan diri, kesadaran akan legitimasi masyarakat luas terhadap "ahli sumur dari Blawong" (sebagai *trade mark*) berkenaan dengan kemampuan (*capability*) untuk menjalani profesi tukang sumur sehingga sampai kepada keputusan untuk melanjutkan profesi warisan nenek moyang tersebut. *Kedua*, berkenaan dengan indikator apa saja yang masih berlangsung dan bertahan (*establish*) serta perubahan-perubahan apa yang mengiringi dinamika profesi tukang sumur Blawong selama ini.

Kerangka Teori

Kebudayaan sebagai sebuah sistem tidak dapat diperoleh begitu saja secara *ascribed*, melainkan hasil dari proses belajar yang terus-menerus, semenjak seseorang dilahirkan hingga akhir kehidupannya. Dalam hubungan dengan lingkungan fisik, lingkungan biologis dan lingkungan sosial, manusia harus tetap belajar menyesuaikan diri. Adaptasi diperlukan karena antara manusia dengan lingkungan memiliki hubungan timbal-balik dan saling mempengaruhi (Goldsmith, 1986:98-99). Manusia, dengan demikian, tidak dapat terpisahkan dari lingkungan. Dalam interaksi yang demikian intens maka lambat laun manusia akan memperoleh gambaran yang lengkap mengenai lingkungannya. Pengenalan akan lingkungan pada gilirannya akan memberi manusia

sejumlah pengetahuan yang membuat manusia semakin arif dan bijaksana dalam bertindak atau memperlakukan lingkungannya (Triharso, 1983:13). Indikator dalam hal ini tampak dalam pola kehidupan masyarakat petani, yang bergerak mengikuti siklus alam seperti iklim, musim dan curah hujan serta letak tanah. Pengetahuan akan faktor-faktor ini juga akan menentukan dalam penentuan jenis tanaman yang hendak ditanam. Pengetahuan seperti ini menurut Salim (1979:78) diperoleh manusia karena kemampuan akal budinya. Dengan akal budinya, manusia mampu memahami hubungan yang kait-mengkait dan hubungan sebab-akibat antara gejala satu dengan yang lain. Berkait dengan adaptasi yang dilakukan, manusia senantiasa berupaya untuk menggunakan sumberdaya-sumberdaya alam yang baik dan berguna bagi perkembangan kehidupannya. Artinya, manusia sebagai *homo sapiens* selain mengalami proses evolusi, juga menjadi satu-satunya makhluk yang mampu mengubah lingkungannya.

Strategi dalam perspektif Ahimsa-Putra (1986) tidak lain dari "pola dari" (*pattern of*) dan "pola bagi" (*pattern for*) yang terbentuk karena berbagai upaya yang direncanakan manusia untuk dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi. "Pola dari" yaitu pola yang terbentuk karena hasil pengamatan atas satu atau berbagai macam kegiatan tertentu, yang selalu berulang kembali dalam bentuk yang lebih kurang sama dalam jangka waktu tertentu, berulang kali dalam jangka waktu tertentu, kemudian dimanifestasikan dalam bentuk uraian atau gambar. Sementara "pola bagi", merupakan pola untuk tingkah laku, yang terdiri dari seperangkat aturan, strategi, norma dan gagasan yang tercakup dalam sebuah kebudayaan. Strategi ini timbul dari penafsiran manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu atas lingkungan dan situasi yang dihadapi.

Max Weber, dalam Clifford Geertz (1992: 5), menjelaskan bahwa setiap individu manusia berada di dalam kehidupan sosial yang penuh makna sejak dilahirkan hingga mati, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Seseorang senantiasa berada di dalam konteks kehidupan bagaikan benang yang terjatut oleh jaring-jaring makna yang telah ditenun sendiri, dan jaring-jaring makna tersebut adalah kebudayaan. Karena itulah penelitian kebudayaan pada hakekatnya adalah penelitian tentang makna-makna dalam kehidupan sosial. Analisis terhadap suatu kebudayaan dengan demikian tidak bisa dilakukan dengan mencari hukum, tetapi harus bersifat tafsiriah untuk mencari makna yang patah teka-teki dalam jaring tersebut. Geertz, melalui pernyataan bahwa manusia bagaikan binatang yang terjatut oleh jaring-jaring makna yang ditenun sendiri, menyiratkan sebuah upaya untuk menjelaskan hubungan antara manusia dengan kebudayaan, menurut Geertz, kebudayaan

merupakan hasil konstruksi manusia yang menyatakan hasil dari penciptaan, konstruksi dan produksi manusia sendiri.

Manusialah yang menciptakan tipe-tipe pengertian dan tingkah laku, yang kemudian dibakukan dalam berbagai pranata sosial, atau dalam istilah Berger Luckman (1990:52) telah mengalami proses institusionalisasi (pelembagaan). Selanjutnya agar pranata tersebut dapat dipertahankan dan berkelanjutan diciptakan proses legitimasi, sehingga muncul sebagai sesuatu yang (seolah-seolah) objektif dan independen serta secara subyektif masuk akal. Kemudian bila pranata itu disadari lagi sebagai hasil penciptaan maka terjadilah interaksi. Dalam interaksi ini seseorang menyadari bahwa realitas yang ia terima (nilai budaya sekalipun) bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, melainkan hasil atau kontra sekelompok orang dalam sejarah mereka.

Selanjutnya, jika hubungan antara manusia dan kebudayaan hanya dimungkinkan melalui jaringan tanda yang lazim disebut "teks" dapatlah dikatakan bahwa realitas adalah teks juga. Atau meminjam perkataan Derrida (Via Bertens, 1996: 332 -333) segala sesuatu yang ada ditandai tekstualitas. Segala sesuatu berada di dalam teks termasuk manusia sebagai pelaku. Oleh karena itu dalam kehidupan sosial orang akan senantiasa bergelut dengan produksi simbolis atau teks dan tafsir atas makna dari teks tersebut, yang lazim disebut "wacana" (*discourse*).

Adapun Foucault, dalam Hekman (1982: 172-173), menyatakan bahwa wacana (*discourse*) merupakan suatu jaringan praktik pengetahuan sekaligus kekuasaan. Kekuasaan bukan sekedar salinan wewenang penguasa untuk melakukan pemaksaan kepada mereka yang dikuasai. Kekuasaan juga mengkodifikasi diri dalam wacana-wacana, bahkan dengan demikian teks diterima sebagai representasi dari hubungan-hubungan kekuasaan. Mengingat bahwa kekuasaan dianggap terlihat dalam proses pembentukan dan reproduksi makna yang terjadi dalam suatu wacana maka faktor-faktor hubungan atau konstelasi kekuasaan menjadi titik perhatian penting dalam penafsiran wacana. Derrida (dalam Sarup, 1993:13) menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada merupakan teks atau mempunyai status teks (realitas sebagai teks), dan suatu teks tak pernah tak pernah terisolasi, tetapi selalu berkaitan dengan teks-teks lain. Setiap teks menunjuk kepada bagian-bagian lain, sehingga sesungguhnya tak ada teks yang otentik. Dengan demikian, apa yang ditulis berdasar penuturan lisan para informan pada hakikatnya juga merupakan teks yang maknanya tetap sebagai teka-teki, dan sebagai teks, ia juga hasil interpretasi penuturan. Pernyataan Taylor (1979: 37) bahwa manusia merupakan makhluk yang menafsirkan diri, mungkin layak menjadi pertimbangan. Demikianlah, interpretasi yang dibuat

etnografer, merupakan interpretasi tingkat kedua, bahkan ketiga, karena interpretasi yang diterima oleh peneliti seringkali disusun atas dasar interpretasi yang dibuat informan. Adapun berhubungan dengan wacana, maka suatu interpretasi diperlukan tidak hanya sebagai metode pengungkapan makna yang terdapat dalam wacana, perilaku dan tindakan manusia, tetapi juga diperlukan untuk mengungkap kekuasaan yang tercermin dalam proses wacana.

Sebuah profesi tak terkecuali profesi tukang surnur, dalam kaitan dengan strategi, tak lepas dari upaya mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki sebagai dasar untuk berpikir, menginterpretasi kondisi yang mereka alami, untuk kemudian menentukan strategi dalam menyelesaikan masalah pemenuhan nafkah.

Berbicara tentang sistem pengetahuan, masyarakat yang paling tradisional sekalipun, tidak dapat dikategorikan sebagai utilitarian ataupun emosional. Merujuk kepada pendapat Levy Strauss (1978:18-19), maka dapat dikatakan bahwa alam pikiran orang-orang tradisional yang bersahaja adalah *disinterested* dan *intellectual* sekaligus. Artinya, secara *disinterested* alam berpikir orang tradisional digerakkan oleh keinginan serta kebutuhan untuk memahami dunia sekitar mereka, termasuk alam di mana mereka tinggal dan masyarakat di sekitar mereka. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, orang-orang dengan rasionalitas tradisional tersebut menggunakan sarana intelektual sebagaimana para ahli filsafat atau ilmuwan. Meskipun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa cara berpikir mereka sama dengan cara berpikir ilmiah. Perbedaan cara berpikir ini terdapat pada tujuan. Tujuan berpikir orang dengan rasionalitas tradisional adalah untuk memperoleh pengertian yang umum dan bahkan total mengenai semesta alam melalui jalan yang sependek mungkin. Akibat dari cara berpikir ini yaitu apabila pengetahuan akan segala sesuatu tidak dimiliki maka tidak ada yang dapat dijelaskan, sedangkan jalan berpikir ilmiah berlangsung tahap demi tahap. Selain pada tujuan, perbedaan cara berpikir secara ilmiah adalah keinginan untuk memperoleh pemahaman total dan menyeluruh (*holistik*). Banyak diakui, bahwa dengan berpikir ilmiah, manusia telah mampu menguasai alam. Sementara itu, hasil dari cara-cara berpikir orang-orang tradisional, seperti dalam mitos-mitos, ternyata tidak mampu memberi kekuatan baru pada manusia untuk menguasai lingkungannya.

Dalam hal ini, harus dibuat kesepakatan pemahaman bahwa semua manusia, baik manusia tradisional maupun modern memiliki kemampuan berpikir yang relatif sama sebagai akibat dari kapasitas otak yang sama (Levi-Strauss, 1978:19). Masyarakat tradisional yang sederhana dan belum mengenal tulisan-pun ternyata sangat mengenal lingkungan

mereka serta sumberdaya-sumberdaya yang mendukung kehidupan mereka dan mengetahui cara memanfaatkan dengan tepat. Hal ini tidak jauh berbeda dengan manusia moderen yang mampu memanfaatkan teknologi moderen untuk mengolah energi nuklir, energi matahari, dan lain-lain. Adalah keliru apabila terdapat anggapan bahwa masyarakat tradisional tidak memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang sudah dicapai oleh orang masyarakat modern. Masyarakat tradisional, dengan potensi yang mereka miliki, akan dapat mengubah kualitas pikiran mereka, tetapi hal itu tidak akan diperlukan untuk jenis kehidupan yang mereka miliki dan hubungan dengan alam sekitarnya. Tidak dapat dikembangkan semua kapasitas jiwa yang dimiliki bangsa manusia, hanya dapat dipergunakan satu sektor kecil dan sektor ini tidak sama menurut tiap-tiap kebudayaan (Levi-Strauss, 1978:19).

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sejumlah data yang bersifat kualitatif, seperti pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pedoman wawancara, wawancara secara individu, dan penelusuran kasus-kasus konkret yang ditemukan dalam orang-orang dan aktivitas tukang sumur, lalu diinterpretasi. Hasil ini ditambah dengan penelusuran data-data dokumentasi.

Pengamatan terlibat dilakukan dengan cara tinggal di kawasan tersebut dan sekaligus mengunjungi tempat mereka melakukan aktivitas kerja, tempat-tempat yang menjadi media untuk berkumpul, rumah tokoh masyarakat maupun warga desa. Dengan cara ini diharapkan akan diperoleh data empiris yang konkret.

Wawancara mendalam terhadap informan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat *semi-structured*, yakni wawancara yang dilakukan dengan kombinasi antara pedoman terstruktur dan tidak terstruktur. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dicatat, agar hal-hal yang kurang jelas atau membutuhkan uraian lebih mendalam dapat ditanyakan lagi kepada informan.

Penulisan ini juga membutuhkan penelusuran pustaka sebagai bahan referensi. Dalam menunjang hal ini, saya memanfaatkan data dari Perpustakaan Antropologi, Perpustakaan Kependudukan, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Jurusan Sejarah, juga dari sumber-sumber lain, tak terkecuali dokumen-dokumen dari pemerintah setempat. Dalam pengumpulan data, juga diperlukan catatan *life-history* melalui sumber berbagai benda peninggalan, data tertulis, dan dari informan-informan yang dianggap bisa menggambarkan kejadian-kejadian tentang sejarah

dan asal mula masyarakat Blawong memilih profesi tukang sumur tersebut dengan baik. Catatan *life-history* ini dimaksudkan untuk dapat lebih menambah data tentang sejarah yang melatarbelakangi, apa dan bagaimana peristiwa yang saat ini terjadi, dengan didasari sebuah asumsi bahwa data sejarah merupakan data penting untuk melakukan rekonstruksi sebuah peristiwa.

Hasil Studi

Hasil penelitian ini semakin memperkuat bantahan terhadap pendapat bahwa masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang senantiasa menggantungkan hidup kepada hasil pertanian. Semakin sempitnya pemilikan margin produksi berupa lahan sebagai eksese pertambahan penduduk, perluasan kawasan industri dan penerapan sistem waris, telah semakin menutup peluang bagi masyarakat pedesaan untuk hanya sekedar bertumpu pada kemampuan produksi lahan pertanian. Masyarakat pedesaan yang mengalami kondisi tersebut kemudian terpacu untuk melakukan berbagai upaya alternatif sebagai pilihan lain dari aktivitas pertanian.

Penelitian ini secara umum menunjukkan profesi tukang sumur sebagai salah satu varian bagi masyarakat pedesaan dalam upaya mereka untuk *survive*. Berbagai variasi survival yang muncul di kalangan masyarakat pedesaan merupakan perwujudan dari tingkat kreatifitas yang dimiliki masyarakat pedesaan. Fakta ini membantah stereotipe yang menempatkan masyarakat pedesaan sebagai pemalas, bodoh, dan selalu tunduk pada kekuatan alam. Masyarakat pedesaan yang telah lama mengalami kemiskinan, pada akhirnya akan menyadari keadaan yang mereka alami. Mereka kemudian mengembangkan kemampuan yang mereka miliki sebagai dasar untuk berfikir serta melakukan interpretasi atas kondisi yang mereka alami. Langkah selanjutnya adalah menentukan strategi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Berbagai upaya yang ditampilkan masyarakat pedesaan, baik berupa keikutsertaan dalam aktivitas perdagangan, industri rumah tangga, maupun tak terkecuali menekuni profesi tukang sumur, secara nyata merupakan bentuk strategi untuk melepaskan diri dari berbagai tekanan dalam kehidupan. Dengan melakukan aktivitas sebagai tukang sumur, sebagian masyarakat Dusun Blawong memiliki ruang untuk memenuhi nafkah keluarga. Lebih dari itu, kalangan tukang sumur yang memiliki perencanaan dan mampu membuat obsesi jangka panjang, pada akhirnya, mampu menciptakan berbagai bentuk perluasan usaha. Sikap hemat (*gemi*), cermat (*nastiti*), dan berhati-hati (*ngati-ati*) yang menjadi sikap ideal masyarakat Jawa telah banyak mengantar kalangan tukang sumur yang berhasil

melakukan mobilitas vertikal secara ekonomi. Beberapa warga Blawong yang sebelumnya hanya menjalankan peran sebagai tukang sumur yang bekerja pada seorang juragan telah banyak yang beralih menjadi mandiri. Mereka selanjutnya mampu menjadi juragan yang mampu mengatur diri sendiri atau bahkan mampu mempekerjakan orang lain. Beberapa kalangan tukang sumur juga berhasil melakukan ekspansi usaha berupa perdagangan, jasa transportasi, dan sebagainya.

Alasan pemilihan profesi tukang sumur yang dipilih oleh sebagian warga Blawong sejak masa lalu juga tidak terlepas dari faktor ekologis kawasan setempat yaitu pemilihan kawasan perbukitan kapur Permoni yang ada di kawasan bagian timur dusun tersebut. Keberadaan kawasan perbukitan dengan kandungan batu kapur tersebut pada masa lalu hingga saat ini telah banyak mendukung aktivitas tukang sumur. Potensi batu kapur yang terdapat pada kawasan Perbukitan Permoni telah menjadi bahan dasar dalam pembuatan cengkurah dan batu tlasar sebagai sarana utama dalam pembuatan sumur.

Alasan pemilihan profesi tukang sumur bagi sebagian warga Blawong juga tidak terlepas dari keberadaan mitos *wadhung* yang dipercaya sebagai campur tangan dan legitimasi dari "tangan Tuhan" terhadap keahlian profesi ini sebagai milik warga Blawong. Keberadaan mitos *wadhung* bagi masyarakat dari luar Dusun Blawong selanjutnya juga dipahami sebagai bentuk legitimasi dan kepercayaan terhadap warga Blawong dalam melakukan aktivitas kerja ini.

Keberadadaan profesi tukang sumur selanjutnya juga menjadi latar belakang dari munculnya berbagai profesi penunjang seperti tukang madhung, kuli pikulan, industri buis beton, agen sumur, dan sebagainya. Berbagai profesi tersebut dalam berbagai hal masih menunjukkan sisi kebertahanan (*establish*). Adapun pada berbagai sisi lain turut pula mengalami perubahan. Berbagai tuntutan perubahan yang mengiringi tidak selalu memberi dampak keuntungan bagi para pelaku. Beberapa profesi seperti tukang *wadhung* dan kuli pikulan yang didukung oleh kalangan pekerja berusia lanjut dengan rasionalitas konvensional mereka mengalami benturan dengan tuntutan pihak konsumen atau pasar. Profesi-profesi semacam ini terlihat lambat laun mengalami pereduksian, bahkan mengarah kepada kepunahan.

Dalam perkembi kalangan tukang sumur untuk mengaku berasal dari Blawong atau tukang sumur "asli Blawong". Upaya mengaku-aku ini selanjutnya muncul sebagai salah satu bagian dari strategi pemasaran.

Sebagai sebuah aktivitas usaha, profesi tukang sumur selanjutnya juga tidak terlepas dari keberadaan intrik-intrik bisnis. Penerapan

organisasi modern dalam pengaturan dan relasi juragan sumur dan tukang sumur, penerapan strategi pemasaran, hingga berbagai praktek kecurangan sebagai cara mempecundangi saingan bisnis sering terjadi dalam upaya berebut pangsa pasar. Kecenderungan selanjutnya yang muncul adalah adanya praktek kecurangan yang melibatkan konsumen sebagai obyek sasaran. Keberadaan praktek semacam ini tentu saja tidak menafikan keberadaan para tukang sumur yang benar-benar menjunjung tinggi semangat kejujuran dalam menjalankan aktivitas kerja mereka.

Kalangan tukang sumur juga senantiasa memberi respon positif terhadap keberadaan inovasi-inovasi terbaru. Sebagai contoh, penerapan teknik sumur suntik dalam pelaksanaan pembuatan sumur banyak diadopsi kalangan tukang sumur. Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa kalangan tukang sumur Blawong senantiasa berusaha memenuhi permintaan pasar. Kemampuan dalam memberi kepuasan kepada konsumen juga diyakini sebagai bagian dari upaya kompetitif dalam merebut pangsa pasar bersama tukang sumur lain.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, kondisi penyempitan lahan yang dialami masyarakat pedesaan telah menutup upaya ketergantungan terhadap lahan pertanian. Kondisi ini disadari sepenuhnya oleh sebagian masyarakat Dusun Blawong. Mereka kemudian memanfaatkan pengetahuan dan kreatifitas yang mereka miliki sebagai modal dasar dalam mengembangkan suatu tindakan untuk melepaskan diri dari berbagai kondisi tertekan. Kemampuan adaptasi disertai pengetahuan dan kemampuan menyerap informasi yang dimiliki menyebabkan masyarakat Dusun Blawong mampu berfikir, menginterpretasikan kondisi yang dialami, untuk kemudian mengambil suatu tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pemilihan profesi tukang sumur merupakan bagian dari salah satu strategi survival yang ditampilkan oleh masyarakat Blawong terhadap keadaan tertekan yang mereka alami. Fakta bahwa pemilihan profesi tukang sumur merupakan bentuk strategi survival terutama dapat dipahami dari keberadaan para perintis awal profesi ini yang bukan berasal dari kalangan pemilik tanah luas, kedekatan kerabat dengan kalangan elite desa, serta lapisan *priyayi*.

Kedua, terdapat berbagai alasan yang mendasari pemilihan terhadap profesi tukang sumur pada masyarakat Blawong. Dalam perkembangan awal, profesi ini banyak dilakukan oleh kalangan warga yang mengalami ketiadaan akses modal akibat sedikitnya pemilikan lahan pertanian. Pada saat sekarang, sedikitnya pemilikan tanah masih menjadi faktor

pendorong dalam pemilihan profesi tukang sumur, walaupun tidak secara dominan. Pemilihan profesi tukang sumur juga muncul sebagai dampak ketidakmampuan sebagian warga Blawong sebagai bagian dari angkatan tenaga kerja untuk memasuki sektor formal. Terdapat berbagai faktor internal maupun eksternal yang turut menjadi pendorong pemilihan profesi tukang sumur bagi masyarakat Blawong. Berkenaan dengan faktor internal, terdapat aspek budaya yang turut mendorong dan memberi peran besar dalam pemilihan profesi tukang sumur dibanding profesi sektor informal yang lain. Keberadaan mitos wadhung, serta semangat untuk berbakti (*mitulu*) kepada para *pepundhen* telah memberi alasan tersendiri bagi warga Blawong terhadap pemilihan profesi ini. Adapun faktor eksternal muncul dalam adanya legitimasi dari pihak luar terhadap keahlian warga Blawong berkenaan dengan keahlian membuat sumur. Besarnya kepercayaan pihak konsumen terhadap keahlian warga selanjutnya menciptakan label "ahli sumur dari Blawong" sebagai merek dagang. Keberadaan merek dagang tersebut selanjutnya menciptakan adanya upaya untuk mengaku-aku dikalangan tukang sumur yang bukan warga Blawong untuk mengaku-aku sebagai warga Blawong.

Ketiga, berdasarkan studi ini dapat disimpulkan bahwa para ahli sumur dari Blawong senantiasa berupaya menyadari kehidupan komunal yang mereka hadapi, termasuk bagaimana memberi respon terhadap berbagai tekanan-tekanan kehidupan yang mereka alami. Dalam hal ini, termasuk berkenaan dengan keterbatasan akses modal dan keterbatasan untuk menjangkau berbagai akses lain seperti profesi sektor formal. Kalangan ahli sumur Blawong juga terlihat sangat memahami dan cenderung memanfaatkan legitimasi dari pihak konsumen terhadap kapasitas keahlian profesi ahli sumur. Di kalangan tukang sumur Blawong juga terdapat semacam kesepakatan bersama untuk mampu memberi pelayanan maksimal kepada pihak konsumen melalui kinerja yang mereka lakukan. Mereka beranggapan bahwa sebuah pelayanan yang buruk atau tidak memberi kepuasan terhadap pihak konsumen akan berdampak secara menyeluruh terhadap citra ahli sumur Blawong. Dampak dari pencitraan seperti ini sangat disadari akan berpengaruh terhadap intensitas pemasaran.

Keempat, terdapat berbagai dinamika yang terjadi dalam ranah aktivitas tukang sumur Blawong. Berbagai perubahan yang terjadi secara pasti menepis anggapan tentang adanya kejumudan (*stagnant*) dalam keahlian tukang sumur Blawong. Berbagai dinamika yang muncul dalam strategi pemasaran yang memanfaatkan keberadaan jaringan komunitas, atau perubahan antisipatif yang muncul dalam adanya upaya

mengadopsi teknik baru seperti teknik sumur suntik, membuktikan hal tersebut. Studi ini juga mengungkap keberadaan berbagai profesi penunjang bagi aktivitas tukang sumur yang juga turut menunjukkan adanya indikator-indikator perubahan. Perubahan-perubahan tersebut adakalanya memberi dampak positif terhadap pihak pelaku profesi, tetapi adapula yang memberi dampak negatif dan bersifat merugikan. Berkenaan dengan penerapan teknik baru pembuatan sumur dengan model suntik, memang tidak secara langsung merugikan keberadaan para pembuat sumur konvensional. Tetapi disisi lain, semakin banyaknya permintaan terhadap buis beton dan tlasar cor telah menggeser peran para tukang wadhung tradisional yang memproduksi cengkurah dan batu tlasar.

Kelima, fenomena adanya sebagian generasi muda yang memilih merantau keluar daerah serta adanya sebagian kalangan generasi muda yang menetap di Blawong dan memilih profesi tukang sumur, telah menunjukkan gejala terpolarisasinya kalangan generasi muda Dusun Blawong. Kalangan generasi muda yang merantau banyak didominasi oleh kalangan terpelajar. Pengalaman mereka dalam bersentuhan dengan dunia luar dan beragam akses informasi, telah mengurangi sikap-sikap tradisional Jawa seperti ikatan primordial untuk selalu dekat dengan kerabat, tetangga dekat (*tangga teparo*), tanah kelahiran, disertai keinginan untuk senantiasa merawat makam leluhur. Di pihak lain, diluar kasus tukang sumur *pocokan*, kalangan generasi muda yang menekuni aktivitas tukang sumur banyak didominasi oleh kalangan generasi muda yang memiliki pengalaman pendidikan relatif rendah. Pada kalangan ini semangat primordialisme terlihat relatif lebih kuat. Mereka memilih profesi tukang sumur sebagai bagian dari aktivitas migrasi ulang-alik (*nglaju*). Bentuk mobilitas semacam ini memberi peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup berkaitan dengan kebutuhan ekonomi serta sekaligus tidak terlepas dari ikatan sosial dengan anggota masyarakat sekitar. Mereka masih memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam gotong royong dan ritual bersama-sama, sebagaimana banyak dituntut oleh masyarakat penganut budaya Jawa. Mereka masih pula memiliki kesempatan untuk menjalin ikatan-ikatan sosial dengan warga. Dengan demikian, mereka telah berhasil memenuhi kebutuhan untuk melakukan aktivitas ekonomi sebagai tukang sumur, serta sekaligus masih dapat turut serta terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial di desa.

CATATAN KAKI

1 Ungkapan ini merupakan bentuk sindiran halus yang telah tereduksi menjadi sapaan akrab. Pulpen (ballpoint) dalam wujud dan fungsi sesungguhnya merupakan perangkat kerja pegawai kantor yang dianggap sebagai pekerjaan halus dan identik dengan aktivitas kalangan priyayi. Adapun istilah "pulpen" dalam sapaan ini merujuk kepada alat wadhung sebagai alat kerja tukang sumur. Kedua alat tersebut memang memiliki persamaan fungsi mendasar sebagai alat mencari nafkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bejo, 1991, *Jejeran sebagai Pusat Aktivitas Dakwah Islam di Bantul*, Skripsi sarjana Jurusan Sejarah Fakultas sastra Universitas Gadjah Mada
- Berger, Peter & Thomas Luckman, 1990, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES
- Bertens, K., 1981, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Budiono, 1987, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita
- Campbell, Tom, 1994, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Collier, W.C, 1977, "Pengusutan tentang Pemilikan Tanah serta Land Reform di Jawa." Dalam *Prisma* no. 9, edisi bulan September. Jakarta: LP3ES.
- David, J.C, 1991, *Behaviour Analisis and Learning*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Durkheim, Emile, 1976, *Education and Sociology*, translated by Sherwood D. Fox, New York: Free Press
- Geertz, Clifford, 1992a, *Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1992b *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hekman, S.J., 1986, *Hermeneutics and the Sociology of Knowledge*. Cambridge, Oxford: Polity Press & Basil Blackwell Ltd.
- Kaplan, David & Robert Manners, 2000 *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, 1998, *Modern Indonesia; Tradition and Transformation a Social Historical Perspective*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kleden, Ignas, 1985, *Masyarakat dalam Persepsi Kebudayaan*, Alfian(ed) *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia. Hal: 227 - 274.
- , 1998, "Fakta dan Fiksi tentang fakta dan Fiksi: Imajinasi dalam Sastra dan Ilmu Sosial", dalam *Kalam* 11
- Koentjaraningrat, 1982, "Masyarakat Pedesaan di Indonesia" dalam *Masalah-Masalah Pembangunan*. Koentjaraningrat (penyunting). Jakarta: LP3ES: 99-121.
- , 1990, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kuntowijoyo, 1993, *Radikalisasi Petani*, Yogyakarta: Benteng Intervisi Utama.
- Laksono, PM, 1992, *Belajar dari India: Struktur Masyarakat dan Migrasi di India*, Laporan

Penelitian.

- , 2001, *Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia*. Analisis CSIS, Vol. 24
- Linus, Suryadi, 1993, *Regol Megal-Megol; Fenomena Kosmogoni Jawa*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Malcolm, Dowling, 1981, *Total factor Productivity and Economic Growth Issues for Asia*. M. Downlingard P.M. Sumers
- Marx, Karl, 1971, *Economy, Class, and Social Revolution*, Edited and Social Revolution.
- Moleong, Lexy J., 1993, *Metode penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhajir, Noeng, 1995, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulder, Niels, 1994, *Individual and Society in Java: A Cultural Analisis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ndraha, Talizuduhu, 1987, *Peranan Administrasi Pemerintahan Desa dalam Pembangunan Desa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Popkin, S.L., 1986, *The Rational Peasant*, Barkeley: University of California Press.
- Peursen, CA Van, 1976, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Sairin, Sjafrin, 1998, " Fenomena Budaya Masyarakat Transisi." Dalam *Jurnal Antropologi*. Padang: Universitas Andalas.
- Sarup, Madan, 1995, *An Introduction Guide to Poststructuralism and Postmodernism*. Athens: The University of Georgia Press.
- Suseno, Frans Magnis, 1985, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Schwandt, Thomas A, 1994, " Constructivist, Interpretivist Approaches to Human Inquiry," dalam Norman K. Denzin & Yvonna S, Lincoln (ed). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, California: SAGE Publication.
- Sosialistomo, 2001, *Masyarakat Petani Desa dan Tantangan Perubahan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Steward, Julian H, 1969, *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. Urbana Chicago London: University of Illinois Press
- Suyanto, 1996, *Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi*, Yogyakarta: Aditya Media
- Taylor, Carles, 1979, "Interpretation and the Sciences of Man," dalam Paul Rabinaw & William m. Sullivan (ed.), *Interpretative Social Science: A Reader*. Berkeley: University of California Press.
- Tjondronegoro, Sediono, 1990, " Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa." Dalam *Prisma*, XIX (2)
- Todarao, Michael P, 1985, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (terjemah). Jakarta: Ghalia Indonesia.

Van Der Kroef, J.M., 1984, "Penguasaan Tanah dan Struktur Sawah di Pedesaan Jawa," dalam Sediono Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi (ed). *Dua Abad Penguasaan Tanah di Jawa; Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta: Gramedia